



## MENGUKUR EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

Desi Solihat<sup>1\*</sup>, Chaerul Rochman<sup>1</sup>, Dindin Nasrudin<sup>1</sup>, Endah Kurnia Y<sup>1</sup>,  
Mahbub Jaenudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105,  
Bandung 40614, Jawa Barat

<sup>2</sup>MTs. Miftahul Falah. Jln Gede Bage Selatan No. 115, Bandung 40295, Jawa Barat

\*)Email: *Desi95solihat@gmail.com*

### Abstrak

Di setiap proses pembelajaran di kelas guru biasanya menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didiknya. Namun guru belum tahu seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui atau mengukur seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *cooperative learning* yang dipadukan dengan sistem penilaian *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah peserta didik Kelas VIII dalam Mata Pelajaran IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan model *cooperative learning* yang digunakan saat pembelajaran di kelas berlangsung efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata capaian pembelajaran peserta didik sebesar 72,5%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *AABTLT with SAS* dapat mengukur seberapa efektif model pembelajaran *cooperative learning* yang digunakan di kelas.

**Kata Kunci:** *AABTLT With SAS; Cooperative Learning; efektivitas*

### **Abstract**

In every learning process of the classroom teachers usually use a variety of learning models to help improve students' understanding. But the teacher does not yet know how effective the learning model is. The purpose of this research is to know or measure how effective the learning model used by the teacher. The learning model used in this study is cooperative learning model combined with the assessment system Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS). The research method used is descriptive research method. The sample of the research is the students of Class VIII in Science Subject. The results of this study show that the implementation of cooperative learning model that is used when learning in the classroom are effective. This is evidenced by the average achievement of learners of 72.5%. This study concludes that the use of AABTLT with SAS can measure how effective cooperative learning to learn model used in the classroom.

**Keywords:** AABTLT with SAS; Cooperative Learning; effectiveness

## 1. Pendahuluan

Li & Lam (2013) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik sebagai pusatnya. Dimana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil dan saling berinteraksi satu sama lainnya dalam kelompok tersebut untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan atau juga untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok tersebut juga bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan semua anggotanya.[1] Pernyataan lain mengenai model *cooperative learning* ini diungkapkan oleh

Dyson & Casey (2012) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif bersifat dinamis dan dapat mengajarkan berbagai konten kepada peserta didik dengan tingkat yang berbeda-beda. Model tersebut juga melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam bentuk kelompok yang heterogen untuk menguasai konten yang diajarkan [2].

Saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang

digunakan memang dapat membantu proses pembelajaran dikelas. Seperti dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa serta yang lainnya. Sehingga para guru selalu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu proses pembelajarannya di kelas. Salah satunya model *Cooperative Learning*, yang memiliki beberapa tipe yang dapat diterapkan saat pembelajaran di kelas. Namun, sampai saat ini para guru belum bisa mengetahui apakah model pembelajaran yang digunakannya tersebut sudah efektif atau belum.

Proses Pembelajaran di kelas tidak akan lepas dari penggunaan model dan metode pembelajaran. Karena baik model maupun metode yang digunakan adalah untuk membantu proses pembelajaran. Seperti Salah satu model yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model *Cooperative Learning*. Putri & Farhan (2016) menyatakan bahwa ketika *model cooperative Learning* digunakan dan dipadukan dengan *performance assessment* saat pembelajaran di kelas VIII hasilnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.[3]

Sementara itu Nadrah, Tolla, Ali, & Muris (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih baik digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dari pada menggunakan model konvensional. [4]

Dalam proses pembelajaran juga tidak akan luput dari proses penilaian, karena dengan penilaian kita bisa mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan seberapa baik proses pembelajaran itu berlangsung. Springfield, Rodger, & Gustafsson (2017) menyatakan bahwa proses penilaian dalam setiap kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dimana penilaian ini dapat mencerminkan atau menggambarkan hasil dari proses pembelajaran yang telah mereka ikuti.[5] Rochmawati, & Wahyuni, (2017) mengungkapkan bahwa penilaian terdapat beberapa jenis dalam pembelajaran. Yaitu penilaian dalam aspek sikap, penilaian dalam aspek pengetahuan dan penilaian dalam aspek keterampilan. Untuk mempermudah dalam penilaian ketiga aspek tersebut ada banyak proses salah satunya dengan menggunakan permainan catur. Dengan permainan catur fisika

ini guru bisa mendapatkan nilai peserta didik dari setiap ketiga aspek tersebut.[6]

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengukur efektivitas model pembelajaran dengan menganalisis hasil belajar, maka dalam penelitian ini kami akan mengukur efektifitas model pembelajaran melalui proses pembelajaran. Adapun alat untuk mengukur efektifitas model pembelajaran melalui proses pembelajaran, adalah dengan menggunakan sistem penilaian *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)*. AABTLT with SAS ini dapat merekam proses pembelajarn dari setiap tahapan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Surya & Aman (2016) mengungkapkan bahwa *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory* dapat dijadikan sebagai instrument yang dapat mengukur atau menilai peserta didik.[7]

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPA. Jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas adalah 31 orang. Sugiyono (2014:22) menyatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memaparkan penelitian dalam bentuk deskripsi kualitatif. [8] Penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu diantaranya: Tahap pertama, kita membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tahap kedua, Membuat beberapa kuis yang dicantumkan di dalam RPP dengan jumlah kuis sesuai sintak model pembelajaran yang digunakan. Tahap ketiga, membuat lembar jawaban kuis yang nantinya dibagikan kepada peserta didik. Tahap keempat, pelaksanaan RPP dan pemberian kuis setiap langkah pembelajaran yang dilalui. Tahap kelima, pengolahan data. Tahap keenam analisis data.

Tahapan pertama dan tahap ke dua merupakan tahap awal dilakukannya penelitian. Tahap ketiga ini pembuatan instrument dan tahap keempat adalah proses pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan saat proses pembelajaran. Tahap pengolahan data dan tahap analisis data dilakukan setelah data diperoleh. Pada tahapan pengolahan data, data diolah sedemikian rupa dengan beberapa cara pengolahan yaitu: 1) Data yang diperoleh diolah dengan excel kemudian dicari nilai rata-rata tiap kuis, 2) Setelah diperoleh nilai rata-ratanya, selanjutnya mencari prosentase keterlaksanaan setiap langkah dari model *cooperative learning* yang diwakili oleh setiap kuis. 3) Kemudian mencari prosentase nilai keefektifan penggunaan model *cooperative learning* dalam proses pembelajaran, yang diperoleh dengan merata-ratakan total skor setiap kuis dalam persen. 4) Menghitung pencapaian nilai setiap peserta didik yang diperoleh dari total skor setiap kuis. Tahapan pengolahan data telah selesai selanjutnya tahap analisis data. Pada tahap ini data yang diperoleh dianalisis sedemikian rupa

agar diperoleh kesimpulan atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan. digambarkan dalam bentuk rumus diantaranya sebagai berikut.

Beberapa tahap pengolahan data jika

- Rumus menghitung prosentase keterlaksanaan langkah/sintak model *cooperative learning*:

$$\text{Prosentase per kuis} = \frac{\text{skor rata - rata setiap kuis}}{\text{skor ideal setiap kuis}} \times 100\%$$

- Rumus menghitung rata-rata tiap kuis:

$$\text{rata - rata kuis} = \frac{\text{total skor setiap kuis}}{\text{total sampel}}$$

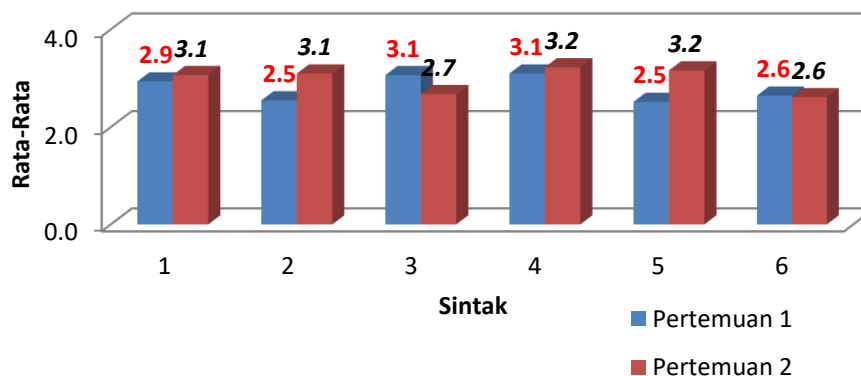
- Rumus menghitung nilai pencapaian peserta didik:

$$\text{nilai} = \frac{\text{total skor kuis}}{\text{total skor ideal kuis}} \times 1$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Profil rata-rata capaian pembelajaran peserta didik untuk setiap sintak *cooperative learning*.

Profil rata-rata capaian pembelajaran peserta didik untuk setiap sintak pada model *cooperatif learning* dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini.



**Grafik 1. Profil rata-rata capaian pembelajaran siswa untuk setiap sintak *cooperative learning***

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap sintak di pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hal tersebut dapat terjadi karena pada pertemuan pertama peserta didik belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, khusus dengan adanya kuis setiap langkah pembelajaran. Peserta didik juga belum bisa mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan baik. Hal tersebut terlihat pada lembar jawaban SAS yang masih kosong atau dijawab namun kurang tepat. Sehingga skor rata-rata yang diperolehnya kecil pada setiap kuis. Çakıroğlu (2014) menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya melalui tes prestasi, ditemukan bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi capaian prestasi peserta didik. [9] Pada pertemuan kedua peserta didik telah terbiasa dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Perubahan kebiasaan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari pertemuan 1 dan pertemuan 2. Özsoy, Memiş &

Temur (2017) mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan belajar peserta didik dengan peningkatan prestasi belajar.[10] Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Selain itu, dari grafik juga jika dirata-ratakan nilai yang diperoleh dari dua pertemuan tersebut maka diperoleh nilai rata-rata tertinggi dan nilai rata-rata terendah yang dicapai pada setiap sintak. Nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,15 pada kuis ke 4 dengan sintak membimbing kelompok belajar dan bekerja. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru dapat membimbing peserta didik dalam kelompok belajar dengan baik yang ditunjukkan oleh hasil kuis yang diperoleh dari peserta didik pada langkah atau sintak tersebut. Berdasarkan peran guru Reece & Walker (2016) menyatakan bahwa dengan mengelompokkan peserta didik dalam kelompok belajar, peserta didik dapat belajar lebih bermakna dengan menemukan sendiri serta peran guru sebagai pemandu/pembimbing dalam mengarahkan proses belajar peserta

didik ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar.[11] Untuk nilai rata-rata terendah yang dicapai yaitu sebesar 2,6 ada pada kuis ke 6 dengan sintak evaluasi. Rendahnya nilai rata-rata yang dicapai pada sintak tersebut menunjukkan bahwa guru dalam proses menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, terdapat peserta didik yang belum bisa menyerap seluruhnya. Tortorella & Graf (2017) menyatakan bahwa dengan hasil evaluasi, pemahaman peserta didik

pada materi pelajaran dapat diketahui.[12]

#### **b. Profil Keterlaksanaan model cooveratif learning**

Keterlaksanaan model cooperative learning yang digunakan dapat dilihat dari besarnya prosentase keterlaksanaannya pada setiap sintak. Model *cooperative learning* memiliki enam sintak, dari ke enam sintak tersebut dapat kita lihat prosentase keterlaksanaannya pada tabel 1 dibawah ini.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat adanya perbedaan nilai presentase keterlaksanaan model cooperative learning. Dimana pada pertemuan pertama presentase keterlaksanaan model cooperative learning adalah sebesar 71%. Sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 74%. Pada pertemuan pertama presentasi keterlaksanaan yang dicapai rendah karena peserta didik belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada pertemuan kedua nilai presentase keterlaksanaan yang dicapai tinggi karena peserta didik sudah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Perbedaan presentase

**Tabel 1. Presentase keterlaksanaan model kooperatif learning**

Urutan Sintak	Total Skor SAS 1	% keterlaksanaan	Total Skor SAS 2	% keterlaksanaan
	1	91	73%	95
2	79	77%	96	77%
3	95	77%	83	67%
4	96	63%	100	81%
5	78	66%	98	79%
6	82	70%	81	65%
Rata-rata	87	71%	92	74%



keterlaksanaan model cooperative learning dapat terjadi karena adanya perbedaan konsentrasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan adanya perubahan kebiasaan belajar. Li & Yang (2016) menyatakan bahwa konsentrasi belajar peserta didik dapat menurun karena rendahnya nya minat belajar peserta didik, sehingga minat belajar sangat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.[13] Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah rasa bosan dan stress terhadap suatu hal. Fournier, d'Arripe-Longueville, & Radel (2017) mengungkapkan bahwa minat belajar dapat dipengaruhi oleh rasa stress yang juga dapat mempengaruhi kebiasaan belajar.[14] Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menciptakan pembelajaran yang menarik peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Ketika konsentrasi peserta didik meningkat maka hasil belajar pun meningkat. Heddy, Sinatra, Seli, Taasobshirazi & Mukhopadhyay (2017) menyatakan bahwa dengan membuat proses

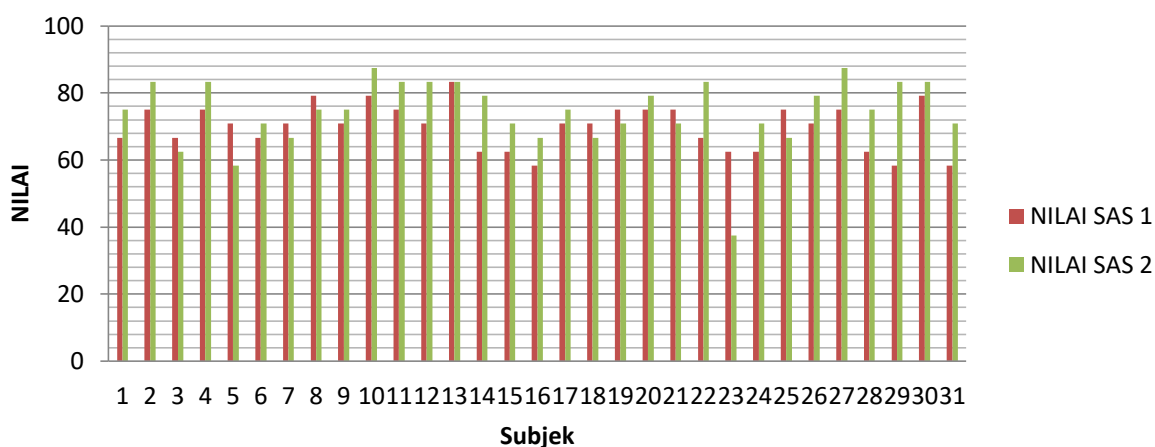
pembelajaran lebih bermakna dan menarik peserta didik dalam belajar dapat meningkatkan minat, konsentrasi dan hasil belajar peserta didik.[15]

Dari tabel tersebut juga jika di rata-ratakan nilai prosentase keterlaksanaan model cooperative learning dari kedua total SAS adalah sebesar 72,5%. Hasilnya dapat kita simpulkan bahwa model kooperatif learning yang digunakan saat pembelajaran dapat terukur keefektifannya yaitu sekitar 72,5%. Pada tabel terdapat dua data yang diperoleh dari SAS 1 dan SAS 2, dimana setiap sintak/langkah model cooperative learning memiliki skor yang berbeda-beda sesuai dengan hasil SAS yang dijawab oleh peserta didik. Dari hasil tersebut dapat kita nyatakan bahwa setiap langkah pembelajaran yang dilakukan dapat terekam prosesnya, Sehingga keefektifan dari model yang digunakan dapat terukur. Rochman, Nasrudin, Kariadinata dan Hermita (2017) mengungkapkan bahwa langkah pembelajaran saat guru mengajar dan kegiatan belajar peserta didik ini dapat rekam dengan *Student Activity Sheet* (SAS) yang

sangat otentic. AABTLT with SAS ini selain dapat menggambarkan langkah-langkah guru saat mengajar dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia juga dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.[16]

### c. Profil Pencapaian peserta didik

Profil nilai pencapaian peserta didik dalam menjawab setiap pertanyaan SAS yang diberikan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Grafik 2. Profil nilai pencapaian peserta didik**

Grafik diatas menggambarkan pencapaian nilai peserta didik dari hasil jawaban SAS pada dua kali pertemuan pembelajaran. Dimana dari garfik tersebut terlihat adanya peningkatan pencapaian nilai peserta didik. Grafik tersebut juga menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan proses pembelajaran. Pada dua pertemuan itu diperoleh pencapaian nilai peserta didik tetinggi sebesar 83, sedangkan pencapaian nilai peserta didik terendahnya sebesar 38. Fenomena tersebut tentu ada penyebabnya, salah

satunya karena tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap/memahami materi pelajaran itu berbeda-beda sehingga hasilnya pun berbeda-beda. Huda, Sabani, Shahrill, Jasmi, Basiron & Mustari (2017) yang menyatakan bahwa adanya keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.[17] Peserta didik yang dapat memahami materi dengan cepat dan baik pasti dapat menjawab kuis atau persoalan yang diberikan dengan benar. Logan, Lundberg, Roth & Walsh (2017) juga

menyatakan bahwa adanya pengaruh kemampuan belajar yang dimiliki peserta didik dengan hasil belajar yang dicapai.[18] Penyebab lainnya mungkin peserta didik belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, atau guru belum bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta didik sulit memahaminya. Untuk itu guru tidak dapat menganggap sama rata kemampuan yang dimiliki peserta didik. Guru harus bisa menyampaikan materi kesemua peserta didik dengan cara yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya. Casey & Childs (2017) mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta karakter dan sifat yang berbeda. [19] pernyataan lain juga diperoleh dari Van Manen (2016) guru harus memiliki kemampuan pedagogi, yaitu kemampuan untuk dapat membedakan apa yang kurang tepat untuk peserta didiknya dan dapat memahami kemampuan yang dimiliki peserta didik.[20]

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* yang digunakan saat pembelajaran di kelas ini dapat diukur keefektivannya dengan menggunakan AABTLT with SAS. Hasil menunjukkan bahwa model *cooperative learning* yang digunakan cukup efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh data-data yang telah disampaikan dalam pembahasan. Dengan hasil prosentasi keefektifan sekitar 72.5%.

Penelitian selanjutnya, dapat mengukur efektifitas model pembelajaran yang lainnya yang digunakan saat pembelajaran di kelas.

#### **5. Ucapan terimakasih**

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta kepada Dosen di Program studi Pendidikan Fisika yang telah memberikan masukan dan kritiknya sehingga dapat menuntaskan laporan

penelitian ini dalam bentuk makalah bahan seminar.

## REFERENSI

- [1] Li, M. P., & Lam, B. H. (2013). Cooperative learning. *The Active Classroom, The Hong Kong Institute of Education*. Book
- [2] Dyson, B., & Casey, A. (Eds.). (2012). *Cooperative learning in physical education: A research based approach*. Routledge.
- [3] Putri, I., & Farhan, A. (2016). PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING BERBASIS PERFORMANCE ASSESSMENT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH.
- [4] Nadrah, N., Tolla, I., Ali, M. S., & Muris, M. (2017). The Effect of Cooperative Learning Model of Teams Games Tournament (TGT) and Students' Motivation toward Physics Learning Outcome. *International Education Studies*, 10(2), 123.
- [5] Springfield, E. L. A., Rodger, S., & Gustafsson, L. (2017). Threshold concepts and authentic assessment: Learning to think like an occupational therapist. *Practice and Evidence of the Scholarship of Teaching and Learning in Higher Education*, 12(2), 125-156.
- [6] Rochmawati, Y., & Wahyuni, S. (2017). Authentic Assessment in Physics Learning Using Physics Chess Game for Senior High School
- [7] Surya, A., & Aman, A. (2016). Developing formative authentic assessment instruments based on learning trajectory for elementary school. *Research and Evaluation in Education*, 2(1), 13-24.
- [8] Sugiyono (2014). Metode penelitian administrasi dilengkapi metode R&D. Bandung: Alfabeta
- [9] Çakıroğlu, Ü. (2014). Analyzing the effect of learning styles and study habits of distance learners on

- learning performances: A case of an introductory programming course. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 15(4).
- [10] Özsoy, G., Memiş, A., & Temur, T. (2017). Metacognition, study habits and attitudes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(1), 154-166.
- [11] Reece, I., & Walker, S. (2016). *Teaching, training and learning: A practical guide*. Business Education Publishers Ltd.
- [12] Tortorella, R. A., & Graf, S. (2017). Considering learning styles and context-awareness for mobile adaptive learning. *Education and Information Technologies*, 22(1), 297-315.
- [13] Li, X., & Yang, X. (2016). Effects of learning styles and interest on concentration and achievement of students in mobile learning. *Journal of Educational Computing Research*, 54(7), 922-945.
- [14] Fournier, M., d'Arripe-Longueville, F., & Radel, R. (2017). Effects of psychosocial stress on the goal-directed and habit memory systems during learning and later execution. *Psychoneuroendocrinology*, 77, 275-283.
- [15] Heddy, B. C., Sinatra, G. M., Seli, H., Taasobshirazi, G., & Mukhopadhyay, A. (2017). Making learning meaningful: facilitating interest development and transfer in at-risk college students. *Educational Psychology*, 37(5), 565-581.
- [16] Rochman, Cheaerul, Nasrudin, Dindin, Kariadinata, Rahayu and Hermita, Neni (2017). *Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory with Student Activity Sheet (SAS):The 2<sup>nd</sup> UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2017)*
- [17] Casey, C., & Childs, R. (2017). Teacher education program admission criteria

and what beginning teachers need to know to be successful teachers. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, (67).

- [18] Logan, J. W., Lundberg, O. H., Roth, L., & Walsh, K. R. (2017). THE EFFECT OF INDIVIDUAL MOTIVATION AND COGNITIVE ABILITY ON STUDENT PERFORMANCE OUTCOMES IN A DISTANCE EDUCATION ENVIRONMENT. *Journal of Learning in Higher Education*, 13(1).
- [19] Van Manen, M. (2016). *The tone of teaching: The language of pedagogy*. Routledge.
- [20] Huda, M., Sabani, N., Shahrill, M., Jasmi, K. A., Basiron, B., & Mustari, M. I. (2017). Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education. In *Student Culture and Identity in Higher Education* (pp. 160-179). IGI Global.